

## Citraan pada *Hikayat Sultan Ibrahim*

I Ketut Nama

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[kt\\_nama@unud.ac.id](mailto:kt_nama@unud.ac.id)

### Abstrak

*Hikayat Sultan Ibrahim* mengisahkan kehidupan tokoh Sultan Ibrahim yang meninggalkan negerinya, kerajaan Irak; meninggalkan segala kekuasaan, kemewahan duniawi, untuk menjalankan kehidupan sebagai seorang fakir (sufi). Setelah melewati berbagai cobaan yang cukup berat, Sultan Ibrahim kemudian berhasil menjadi seorang sufi sejati, seorang yang telah menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai hikayat yang memuat unsur fantasi, pada *Hikayat Sultan Ibrahim* dijumpai sejumlah citraan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi citraan pada hikayat tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, mengkaji teks tertulis dengan pendekatan hermeneutik. Berdasarkan analisis dapat dijumpai sejumlah citraan pada *Hikayat Sultan Ibrahim*, di antaranya (1) citraan gerak, (2) citraan penglihatan, (3) citraan pendengaran, (4) citraan penciuman, (5) citraan pencecapan, dan (6) citraan intelektual. Fungsi citraan meliputi (a) memperjelas gambaran, (b) membangkitkan suasana khusus, dan (c) membangkitkan intelektualitas pembaca.

**Kata Kunci:** *citraan, fungsi citraan, hikayat*

### 1. Pendahuluan

*Hikayat Sultan Ibrahim* adalah salah satu jenis hikayat yang jumlah naskahnya ditemukan cukup banyak. Russel Jones (1983) menyebutkan bahwa ada 5 buah naskah versi panjang dan 5 buah versi pendek. Ada naskah edisi D Lenting yang diterbitkan di Breda tahun 1846 dengan judul *Sultan Ibrahim, Zoon van Adham, vorst van Irakh* (Sultan Ibrahim anak Adham, raja dari Irak). Edisi Lenting ini terdapat dalam buku Russel Jones dengan judul *Hikayat Sultan Ibrahim, The Short Version of The Malay Text*. Dalam buku tersebut, selain memuat HSI edisi D Lenting, juga terdapat transliterasi ke dalam huruf Latin dan terjemahan ke dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan penggolongan sastra Melayu klasik yang disusun oleh Djamaris (1990:15), *Hikayat Sultan Ibrahim* termasuk atau digolongkan sebagai hikayat yang terkena pengaruh asing. *Hikayat Sultan Ibrahim* mengisahkan kehidupan tokoh Sultan Ibrahim di Negeri Irak. Setelah beliau makan buah delima dan mengantarkannya menikah dengan Siti Saleha, Sultan Ibrahim memutuskan meninggalkan Kerajaan Irak, meninggalkan segala kemewahan duniawi. Berbagai peristiwa dan cobaan telah dihadapinya yang pada akhirnya mengantarkan Sultan Ibrahim berhasil menjadi seorang sufi sejati, seorang yang telah menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan

Yang Maha Esa.

Dalam makalah ini dianalisis pemakaian citraan dalam *Hikayat Sultan Ibrahim*. Nurgiyantoro (2010:304) menyebutkan bahwa citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang sedemikian rupa dalam karya sastra. Citraan merupakan sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu. Seolah-olah pembaca ikut melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang dilukiskan dalam karya tersebut. Di pihak lain, Pradopo (1987:80) menyebutkan bahwa setiap gambaran pikiran disebut citra atau imajinasi. Gambaran pikiran itu adalah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (lukisan) yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap suatu objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan).

Salah satu karya sastra yang menggunakan aspek citraan adalah cerita fantasi. Nurgiyantoro (2016:20) menyatakan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tema, tokoh, peristiwa, alur yang tidak benar-benar terjadi. Citraan pada cerita fantasi menjelaskan ide-ide dan pikiran pengarang yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dibayangkan oleh pembaca.

Pada penelitian ini akan dianalisis pemakaian aspek citraan pada *Hikayat Sultan Ibrahim* karena dalam hikayat tersebut dijumpai berbagai jenis citraan, baik citraan gerak, penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, maupun citraan intelektual. Selain itu, pada *Hikayat Sultan Ibrahim* ditemukan fungsi citraan untuk memperjelas gambaran menimbulkan suasana khusus, dan membangkitkan intelektualitas pembaca.

## 2. Metode

Pada penelitian ini diterapkan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika sendiri berasal dari akar kata *herme* (Yunani) yang berarti ‘mengatakan sesuatu’. Dalam bentuk kata kerja (hermeneutika) berarti ‘menafsirkan’ (Ratna, 2013: 230—231). Ricoeur (dalam Rosyidi, 2013:151) menyatakan bahwa hermeneutika adalah metode tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Rancangan penelitian yang digunakan untuk menganalisis citraan pada *Hikayat Sultan Ibrahim* adalah dengan metode kajian teks.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dengan cara mencari

data berupa kutipan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf yang berupa narasi, dialog antartokoh, dan juga monolog tokoh dalam teks hikayat yang dibantu dengan teknik baca, simak, catat, dan interpretasi. Teknik baca yang dilakukan yakni membaca secara intensif dan komprehensif untuk memperoleh gambaran umum mengenai isi cerita lalu dibaca ulang untuk mendalami pemahaman. Selanjutnya ditandai perian-perian kalimat yang menunjukkan adanya citraan, lalu dicatat pada catatan data. Kemudian diamati kembali (diinterpretasi) data yang mengandung citraan dengan membaca kembali secara cermat. Dalam penganalisisan data, diterapkan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif sebagai metode analisis data. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang bersifat umum. Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan dideskripsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya diperoleh suatu simpulan mengenai pemakaian citraan dalam *Hikayat Sultan Ibrahim*. Penyajian hasil analisis data merupakan tahapan terakhir dalam suatu penelitian. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disajikan dalam format makalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Citraan Gerak

Beranjak dari analisis data ditemukan sejumlah citraan yang terdapat pada Hikayat Sultan Ibrahim, meliputi: (1) citraan gerak, (2) citraan penglihatan, (3) citraan pendengaran, (4) citraan penciuman, (5) citraan pencecapan, dan (6) citraan intelektual.

Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang seolah-olah bergerak nyata. Lebih lanjut, Pradopo (1987:83) menyatakan bahwa citraan gerak ditimbulkan oleh adanya gerak. Pada *Hikayat Sultan Ibrahim*, citraan gerak cukup banyak dijumpai karena dalam hikayat tersebut dikisahkan petualangan tokoh utama, Sulatn Ibrahim dan anaknya, Muhamad Tahir. Hal ini antara lain tampak pada kutipan berikut.

*(1) Sebermula maka tersebutlah perkataan Sulta Ibrahim hendak keluar daripada istananya; maka tatkala hampirlah fajar .... Maka baginda pun keluar, masuk hutan terbit hutan, melalui padang. Apabila hari malam, maka baginda pun sembahyang isya. Setelah sudah sembahyang, maka baginda pun duduk dengan dikir Allah. Apabila lalu daripada tengah malam maka baginda pun bangun daripada tidurnya lalu baginda sembahyang tahajud hingga sampai*

*fajar, lalu sembahyang subuh, demikianlah kelakuan baginda itu (hlm.14).*

*(2) Setelah demikian itu, maka Muhammad Tahir pun bermohonlah kepada ibunya, dan segera sifat Sultan Ibrahim itu pun semuanya dikatakan oleh Siti Saliha kepada anaknya. Maka Muhammad Tahir pun mermohonlah kepada ibunya, lalu ia berjalan daripada suatu permalaman datang kepada suatu permalaman. Maka berapa lamanya maka Muhammad Tahir pun sampailah ke Makkah, lalu masuk ia ke dalam Masjid al-Haram (hlm. 32).*

Pada kutipan (1) di atas tampak adanya citraan gerak, yakni perjalanan Sultan Ibrahim yang meninggalkan istananya untuk berpetualang menjadi seorang Sufi. Disebutkan pula aktivitas gerak yang dilaksanakannya dengan rajin dan sangat taat yakni melakukan sembahyang secara rutin sesuai rukun Islam di mana pun baginda berada. Kutipan (2) menunjukkan citraan gerak yang dilakukan oleh anak Sultan Ibrahim, Muhammad Tahir yang berpamitan pada ibunya, Siti Saliha dalam rangka berpetualang mencari keberadaan sang ayah, Sultan Ibrahim ke Negeri Mekah. Dalam perjalanan yang menempuh rute cukup jauh, Muhammad Tahir sering kali bermalam pada suatu tempat untuk beristirahat dan tidur. Penggambaran mengenai gerakan atau aktivitas tersebut membuat pembaca seolah dapat melihat gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Sultan Ibrahim dan anaknya, Muhammad Tahir. Dengan membaca kata *keluar, masuk, terbit, melalui, duduk, bangun, berjalan, datang, sampailah* pembaca seolah-olah ikut melihat gerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut.

### **3.2. Citraan Penglihatan**

Citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual (Nurgiyantoro, 2014:279). Dalam *Hikayat Sultan Ibrahim*, data yang menunjukkan adanya citraan penglihatan dapat dilihat pada kutipan berikut.

*(3) Hatta berapa lamanya berjalan, maka baginda pun sangat lapar dan dahaga. Setelah itu maka dilihat oleh Sultan Ibrahim ada sepohon kayu di tepi padang terlalu rindang, lalu segerah baginda berjalan menuju kepada pohon itu. Setelah sampai maka dilihatnya ada suatu sungai airnya terlalu putih, berkilat-kilat kena matahari itu ... (hlm.14).*

(4) ... maka dilihatnya seperti segala sifat Sultan Ibrahim yang dipesankan oleh ayahnya, Syarif Hasan itu tiada lagi bersalahan. Maka rupanya terlalu baik, syahdan mukanya bercahaya-cahaya , dan tanda salih pun ada kepada mukanya dan perkataannya amat fasihah. Maka Sultan Ibrahim pun menilik pada muka Siti Saliha, maka diperamat-amatinya terlalu baik parasnya dan perkataannya pun terlalu fasihah serta dengan bijaksana, dan tanda salih pun ada kepadanya (hlm.24).

Pada kutipan (3) di atas ditunjukkan citraan penglihatan berupa benda konkret yakni tokoh Sultan Ibrahim melihat pohon kayu yang rindang dan juga sungai yang dialiri oleh air yang teramat jernih sehingga tampak berkilauan ketika diterpa matahari. Pendeskripsian benda-benda tersebut secara verbal menjadikan pembaca seolah-olah dapat melihat secara konkret, meskipun terjadi dalam imajinasi. Demikian juga pada kutipan (4) ditunjukkan citraan penglihatan berupa wajah para tokoh secara detail, Sultan Ibrahim berwajah baik dan bercahaya, demikian pula Siti Saliha berparas ayu dan tanda saleh tampak pada wajahnya. Pendeskripsian tersebut membuat pembaca seolah-olah dapat melihat wajah kedua tokoh secara lengkap (detail).

### **3.3. Citraan Pendengaran**

Citraan dengar adalah citraan yang dihasilkan oleh indera pendengaran. Citraan ini cukup produktif digunakan dalam *Hikayat Sultan Ibrahim*, mengingat intensitas dialog antartokoh kerap terjadi. Berikut ini adalah kutipan data yang menunjukkan adanya citraan pendengaran.

(5) Setelah itu maka baginda pun memberi titah pada seorang menteri yang kepercayaan dan yang diharapnya akan dia, “Hai menteriku, bahwa pada ketika ini tuan hambalah duduk menggantikan kerajaan hamba ini pada memerintahkan sekalian isi negeri ini. Baik-baik tuan hamba memerintahkan negeri Irak ini dan berbuat adil tuan hamba atas segala hamba Allah, dan insyaf segala yang teraniaya supaya lepas tuan hamba daripada kira-kira pada hari yang kemudian”. Maka sembah menteri itu, “Ya tuanku Syah Alam, hendak ke mana tuuanku berangkat, dan apa juga alah patik ini sekalian ke bawah dulu Syah Alam, maka tuanku bertitah yang demikian itu?” Syahdan maka titah baginda, “Bahwa aku ini menjalankan barang yang ditakdirkan Allah taala”

(hlm.12—14).

### **3.4. Citraan Pengecapan**

Citraan pengecapan ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecapan, dalam hal ini lidah. Pada *Hikayat Sultan Ibrahim*, citraan pengecapan berupa rasa makanan yang dihidangkan pada acara perjamuan antara para raja dan yang diikuti oleh para bawahannya, seperti menteri, hulubalang, dan rakyatnya. Hal ini antara lain tampak pada kutipan berikut.

(6) ...*Syahdan Muhammad Tahir pun sangat dipermuliannya oleh Wazir al-Alam dan sekalian menteri dan orang besar-besar, dan didudukannya di atas singgasana pada tempat kedudukan Sultan Ibrahim dihadap oleh Wazir al-Alam dan segala menteri hulubalang dan orang kaya-kaya dan segala rakyat dan diperjamunya dengan makanan yang amat lezat cita rasanya dan pelbagai warnanya dan rupanya (hlm.42).*

Kutipan (6) di atas menunjukkan citraan pengecapan berupa rasa makanan yang dihidangkan kepada para tamu terhormat. Pembaca seolah-olah dapat membayangkan rasa berbagai jenis masakan yang dihidangkan pada saat perjamuan tersebut.

### **3.5. Citraan Penciuman**

Citraan penciuman adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan indera penciuman. Citraan ini merupakan citraan yang membangkitkan pengalaman sensoris indera penciuman, seperti tampak pada kutipan berikut.

(7) *Maka lalu dihantarkannya delima yang sebelah itu. Maka kata Siti saliha, “Apa penggunaan kepada hamba delima yang sudah kering lagi busuk ini?” Maka kata Sultan Ibrahim, “Hai Siti Saliha, dengan karena Allah taala apalah kiranya tuan hamba lepaskan hamba daripada hal ini... (hlm.24).*

Pada kutipan (7) di atas ditunjukkan citraan penciuman yang berupa bau yang dihasilkan oleh buah yang busuk, yakni buah delima. Dengan pelukisan seperti itu pembaca seolah-olah ikut merasakan aroma buah yang sudah membusuk.

### **3.6. Citraan Intelektual**

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual. Pada *Hikayat Sultan Ibrahim*, citraan ini seakan memberikan pengetahuan (kerohanian) kepada

pembaca tentang hakikat hidup dan keberadaan dunia maya. Hal ini tampak seperti dikutip berikut ini.

*(8) Maka kata Muftih al-Arifin, “Hai anakku, pertetapkan jua hati anakku, jangan amat masygul karena dunia ini berganti-ganti jua adanya dan tempat berbuat amal, dan tiada akan kekal dalamnya. Sekalian kita akan seolah-olah dagang dalam dunia ini”. Maka kata Siti Saliha, “Ya ayahanda, ceriterai lagi oleh ayahanda supaya sedap rasa hati hamba” (hlm.18).*

Kutipan (8) menunjukkan citraan intelektual berupa pengetahuan kerohanian yang menyebutkan bahwa sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang kekal. Kita wajib berbuat amal, hasilnya akan diterima di akhirat.

### **3.7. Fungsi Citraan: Memperjelas Gambaran**

Gambaran adalah sesuatu yang tengah terjadi dan dibayangkan bentuknya dalam kepala (Maulana, 2012:44). Pada *Hikayat Sultan Ibrahim*, citraan untuk memperjelas gambaran tampak pada penggambaran tokoh dan latar yang antara lain dapat dilihat pada kutipan berikut.

*(9) Syahdan baginda itu sangat pertapa lagi masyhur serta adil perintahnya lagi dengan amat mengasihnya pada segala wazir dan hulubalangnya, dan kepada rakyatnya hina dina, dan terlalu amat mengasihnya segala ulama dan fukaha fakir dan miskin, serta dengan periksanya pada menghukumkan atas rakyat dengan sebenarnya (hlm.12).*

*(10) Maka dilihatnya negeri itu terlalu ramai, dan saudagar pun terlalu banyak. Maka Muhammad Tahir pun sampailah ke pasar. Maka hairan Muhammad Tahir melihat manusia terlalu banyak, tiada dapat dikira-kirakan bilangannya. Maka Muhammad Tahir pun sampai kepada suatu kedai saudagar (hlm.38)*

Kutipan (9) menunjukkan fungsi citraan untuk memperjelas gambaran karakter psikis tokoh, yakni Sultan Ibrahim seorang raja yang mahaadil dan sangat menyayangi para pendampingnya seperti para wazir dan hulubalang. Demikian juga terhadap rakyatnya, beliau tidak pilih kasih. Kutipan (10) menunjukkan fungsi citraan memperjelas gambaran latar tempat (Negeri Irak). Pengarang menggunakan citraan

penglihatan untuk memberikan gambaran latar terjadinya peristiwa.

### **3.8. Fungsi Citraan: Membangkitkan Suasana Khusus**

Aspek suasana menggambarkan kondisi khusus atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik, seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang, dan lain-lain. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya fungsi citraan untuk membangkitkan suasana khusus.

*(11) Maka hari pun sianglah, maka kata Sultan Ibrahim, “ Hai Siti Saliha, tinggallah adinda baik-baik, karena kakanda ini hendak berjalan”. Maka Siti Saliha terkejut hatinya, dan ruhnya pun akan hilang rasanya dan air matanya pun berlinang-linang; seketika ia diam tiada dia berkata-kata, kemudian berkata Siti Saliha, “Hendak ke mana junjunganku pergi? Dan lagi, sampai hati junjunganku meninggalkan hamba karena hamba seorang diri, tiada beribu bapa (hlm.26).*

Kutipan (11) menunjukkan fungsi citraan untuk membangkitkan suasana kecewa, sedih, dan mencemaskan. Penggunaan kata-kata tersebut dapat membangkitkan suasana sedih dan mencemaskan yang dirasakan oleh tokoh Siti Saliha dan yang dapat pula dirasakan oleh pembaca

### **3.9. Fungsi Citraan: Membangkitkan Intelektual Pembaca**

Pengarang dapat membangkitkan intelektual pembaca melalui penggunaan citraan, seperti tampak pada kutipan berikut.

*(12) Syahdan adapun dunia ini seperti seorang perempuan memakai pakaian yang indah-indah, maka berahilah segala yang melihat kepadanya. Maka segala yang berakal dan yang berbudi dan yang arif dihampirinya, maka nyata baginya Tuhan lagi jahat rupanya, maka bencilah ia melihat dia. Demikianlah adanya hai adinda, melainkan amal jua adinda perbaiki (hlm.28).*

Kutipan (12) di atas menunjukkan fungsi citraan untuk membangkitkan intelektualitas pembaca. Fungsi tersebut lebih khusus diaplikasikan pada citraan intelektual. Dengan membaca kutipan tersebut, intelektual pembaca akan tergugah dan lebih terdasarkan bahwa di dunia ini banyak diharnai hal-hal yang bersifat palsu, tidak



kekal, dan lain-lain. Karena itu, kita diimbau tidak terlalu terlena terhadap hal-hal yang tampak indah dari luarnya.

#### 4. Kesimpulan

Beranjak dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada Hikayat Sultan Ibrahim ditemukan beberapa citraan. Enam di antaranya yang cukup kerap pemakaiannya adalah (1) citraan gerak, (2) citraan penglihatan, (3) citraan pendengaran, (4) citraan pencecapan, (5) citraan penciuman, dan (6) citraan intelektual. Jenis citraan yang paling banyak ditemukan adalah citraan gerak mengingat hikayat tersebut mengisahkan pengembaraan dan petualangan para tokohnya, Sultan Ibrahim dan anaknya, Muhammad Tahir. Fungsi citraan tersebut adalah (1) untuk memperjelas gambaran, (2) membangkitkan suasana khusus, dan (3) membangkitkan intelektualitas pembaca.

#### 5. Daftar Pustaka

- Djamaris, Edwar. (1990). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBSI Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jones, Russel. (1983). *Hikayat Sultan Ibrahim: The Short Version of The Malay Text*. Holland/USA: Foris Publications.
- Maulana, Soni Farid. (2012). *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2016). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, M. Ikhwan, dkk. (2013). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.